

Pembelajaran IPS Berbasis Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Oleh:

Tusriyanto,¹⁾ Nadiroh,²⁾ Japar²⁾

Email: tusriyanto@metrouniv.ac.id.

Email: Nadiroh@unj.ac.id

Email: mjapar@unj.ac.id

¹⁾Institut Agama Islam Negeri Metro

²⁾Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini merupakan bagian dari disertasi bertujuan menumbuhkan budaya literasi bagi peserta didik di Sekolah Dasar khususnya pada tahap pembiasaan. Berdasarkan hasil persurvei yang dilakukan oleh peneliti di SDN 06 Metro Utara diperoleh data disetiap kelas belum ada ruang pojok baca, sehingga kebiasaan membaca 15 menit sebelum/ sesudah selesai pembelajaran tidak dilakukan. Literasi sangat penting bagi individu serta mendukung kemajuan suatu negara dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 06 Metro Utara menggunakan pendekatan kualitatif dan alat pengumpul data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya setelah diberikan pengertian tentang pentingnya kegiatan literasi, seperti tempat pojok baca di kelas, melakukan pembiasaan membaca sebelum/ sesudah membaca sudah dilaksanakan khususnya di kelas V SDN 06 Metro Utara. Selain itu, buku yang dibaca oleh peserta didik ditulis judul, pengarang serta membuat catatan terkait apa yang telah dibaca. Kegiatan literasi harus terus digalakkan mengingat salah satu tolak ukur keberhasilan pendidikan adalah banyaknya anak yang gemar membaca. Kegiatan pembelajaran IPS berbasis literasi terbukti memberikan peningkatan pada ketarampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada data keterampilan berpikir kritis peserta didik (memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat inferensi, memberi penjelasan lanjut, mengatur strategi dan taktik).

Kata Kunci: literasi, pembelajaran IPS, Sekolah Dasar

Abstract

This research is part of a dissertation aimed at fostering a literacy culture for students in elementary schools, especially at the habituation stage. Based on the results of a survey conducted by researchers at SDN 06 Metro Utara, data obtained in each class that there is no reading corner room, so the habit of reading 15 minutes before/ after learning is not carried out. Literacy is very important for individuals and supports the progress of a country in various fields, such as economic, social, scientific and technological. This research was conducted at SDN 06 Metro Utara using a qualitative approach and the data collection tools used were observation, interviews, and documentation. The results showed that after being given an understanding of the importance of literacy activities, such as a reading corner in the classroom, making

reading habits before/after reading had been carried out, especially in class V SDN 06 Metro Utara. In addition, the books read by students are written with the title, author and make notes regarding what has been read. Literacy activities must continue to be encouraged considering that one of the benchmarks for the success of education is the number of children who like to read. Literacy-based social studies learning activities are proven to provide an increase in students' critical thinking skills. This can be seen in the data on students' critical thinking skills (giving simple explanations, building basic skills, making inferences, giving further explanations, setting strategies and tactics).

Keywords: literacy, social studies learning, elementary school

A. Pendahuluan

Minimnya materi yang ada di buku tema K13 di setiap kelasnya, jika dibandingkan dengan KTSP cakupan materinya lebih luas dan mendalam mensyaratkan guru untuk memiliki kemampuan mengembangkan materi, misalnya dengan membuat buku ajar tujuannya tidak lain membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Disisi lain sekolah juga harus mempersiapkan berbagai buku referensi yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk memperluas pengetahuannya, misalnya dengan membuat ruang pojok baca di setiap ruang kelas, memperkaya buku-buku di perpustakaan dan memperkaya buku-buku di perpustakaan serta menambah jam kunjung perpustakaan atau kegiatan literasi lainnya. Selain beberapa kegiatan tersebut, hal lain yang dapat dilakukan pada awal atau diakhir kegiatan pembelajaran peserta didik diberikan waktu lebih kurang 15 menit membaca berbagai referensi untuk memperluas pengetahuan peserta didik serta hasil belajar yang diperolehnya akan optimal (Wahyuni, Djatmika, and As'sari 2018). Berdasarkan peringkat Negara yang paling literat (John Miller, Michael C. McKenaa, 2015) Indonesia masuk dalam peringkat 60 masih kalar dengan Singapura (36), Malaysia (53) dan Thailand (59) (Trimansyah 2016). Menyikapi hal tersebut, dipandang perlu untuk mendukung budaya literasi melalui berbagai upaya diantaranya menjalin kerjasama berbagai pihak seperti sekolah, keluarga, masyarakat, pemerintah bahkan swasta.

Lingkungan juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar (literasi), peserta didik dapat diarahkan secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi serta mengaplikasikan pengetahuannya secara langsung (Izati, Wahyudi, and Sugiyarti 2018), (Badarudin 2018). Demikian juga dapat menggunakan media permainan bahasa terbukti dapat memberikan dampak bagi peserta didik lebih aktif, percaya diri, bersemangat serta memiliki motivasi yang tinggi (Anafiah 2018). Cerita rakyat nusantara juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk memupuk nilai sosial dan cinta budaya anak SD terhadap budayanya sendiri (Muhammad 2018). Dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di sekitar peserta didik menjadikan pembelajaran berlangsung secara aktif, mencari, mengolah, mengkonstruksi dan memanfaatkan pengetahuan yang telah diperolehnya sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Literasi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan peserta didik secara aktif (membaca, menulis, mendengar dan berpikir) serta berbagai kegiatan lain yang mengiringinya seperti mengamati, berdiskusi, mempresentasikan hasil diskusi serta membuat

kesimpulan dan tindak lanjut. Beberapa kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan yang dibutuhkan di abad 21 (*communication, collaboration, critical thinking dan creativity*) (Patrick Griffin 2012). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar (literasi) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk membantu peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, memberikan arah untuk secara aktif mengamati, menganalisis, membangun pengetahuan, serta mengaaplikasikannya (Izati, Wahyudi, and Sugiyarti 2018), (Badarudin 2018). Pemanfaatan berbagai referensi (lingkungan, berbagai buku bacaan, studi ketokohan) menjadikan peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan yang kompleks tidak hanya dari buku tema saja (Dewey 2001) (Patrick Griffin 2012). Literasi tidak hanya dapat memberikan pengetahuan yang kompleks bagi peserta didik, tetapi juga dapat membentuk karakter budi pekerti yang baik, berpikir kritis, analitis serta memiliki kepekaan yang tinggi. Oleh karena itu, merupakan kebutuhan mendesak untuk menumbuhkembangkan budaya literasi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Kegiatan literasi dapat memberikan manfaat kepada peserta didik dalam mengembangkan ide kreatif dan inovatif, mengaktualisasikan diri, mengembangkan kemampuan untuk berpikir analitis, kritis, ilmiah, logis, empiris dan sistematis. Selain itu, juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, aktif, mandiri, disiplin, tanggung jawab, ulet, disiplin, kerjasama dan luwes dalam interaksi sosial. Berbagai fasilitas diperlukan dalam kegiatan literasi disekolah, seperti perpustakaan, pembuatan ruangan pojok baca disetiap kelas, kantin membaca, gerobak baca, serta menciptakan lingkungan yang kaya teks (SD 2016). Keterampilan literasi meliputi menyimak, berbicara, membaca serta menulis yang menjadi dasar ukuran keberhasilan kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) (Nurhasanah 2016). Beberapa kemampuan yang dapat diperoleh melalui kegiatan literasi (membaca), antara lain kemampuan mengungkapkan kembali literasi, mengembangkan interpretasi, merefleksikan dan mengevaluasi teks (Edry Boeriswati 2020). Hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran literasi adalah karakteristik peserta didik, serta hal yang diminatinya agar mereka merasa senang selama melakukan kegiatan literasi baik di kelas maupun di luar kelas.

B. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (action research) model McKernan (1996) lokasinya di SDN 06 Metro Utara Kota Metro dengan jumlah responden 23 peserta didik kelas V/B. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tiga siklus, masing-masing tiga kali pertemuan (3x 35 menit), dengan mengikuti prosedur meliputi menjabarkan/definisi masalah, assessment kebutuhan, membuat rencana tindakan, implementasi RPP, evaluasi tindakan dan keputusan-keputusan (merefleksikan, menjelaskan dan memahami tindakan). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*mixed methods*), yaitu metode kualitatif (wawancara, dokumentasi, observasi), metode kuantitatif (tes). Selanjutnya, kegiatan analisis data dilaksanakan mengikuti langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, verifikasi/penarikan kesimpulan. Untuk analisis data kuantitatif menggunakan

formulasi rata-rata hitung serta untuk mendapatkan frekuensi relatif (angka prosentase) menggunakan rumus prosentase.

C. Pembahasan

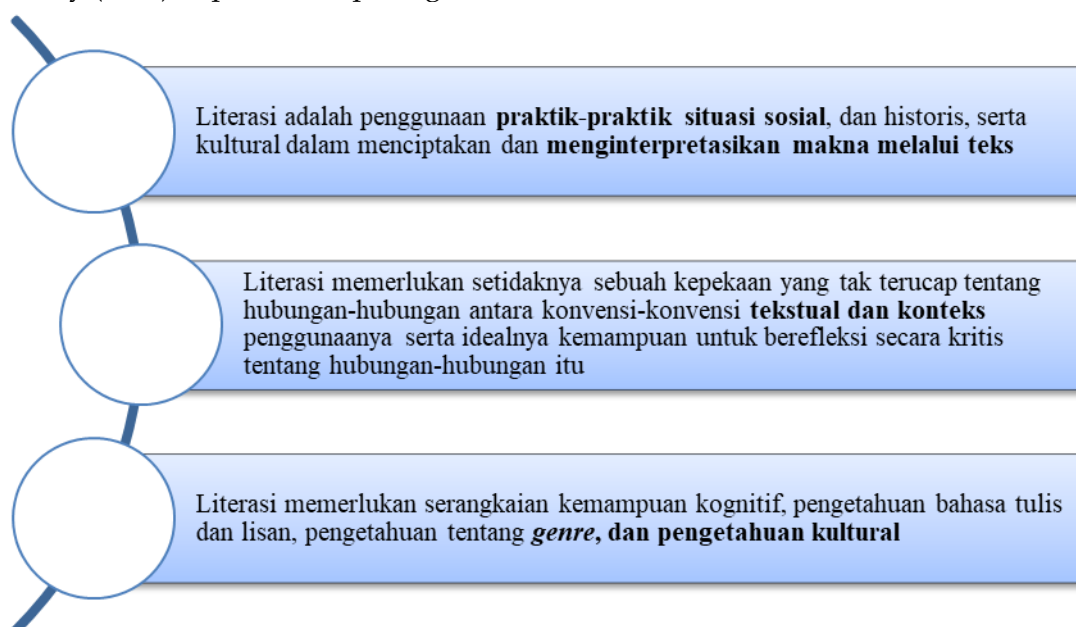
Literasi merupakan kemampuan dalam mengakses, memahami dan menggunakan informasi secara cerdas. Ada beberapa prinsip literasi sekolah, antara lain sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya, menggunakan beragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik, terintegrasi dan holistik disemua area kurikulum, dilakukan secara berkelanjutan, melibatkan kecakapan komunikasi lisan, dan mempertimbangkan keragaman (Kemendikbud 2016). Literasi adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai peserta didik mampu bertahan hidup di era global, sehingga harus menjadi pusat utama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta keterampilan (Tryanasari, Aprilia, and Cahya 2017). Selanjutnya, literasi juga diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/berbicara tujuannya adalah menumbuhkembangkan budi pekerti melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah sepanjang hayat (SD 2016), (Edry Boeriswati 2020). Pembiasaan literasi harus diberikan sejak usia sekolah dasar, sebagai pondasi dalam membangun budaya belajar yang baik di pendidikan tingkat lanjut.

Adapun ruang lingkup kegiatan literasi di Sekolah Dasar (SD), meliputi lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi); lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah); lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). Selanjutnya, yang menjadi target kegiatan literasi di SD adalah terciptanya ekosistem pendidikan di SD yang literat yang memiliki indikator, sebagai berikut “menyenangkan dan ramah anak sehingga menumbuhkan warganya dalam belajar; semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama; menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan; memberkahi warganya dengan kemampuan berkomunikasi dan dapat berkontribusi pada lingkungan sosialnya; mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD” (SD 2016).

Kegiatan literasi di Sekolah Dasar dilaksanakan secara bertahap, antara lain “(1) **Pembiasaan**, yaitu penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran; (2) **Pengembangan**, yaitu meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan; (3) **Pembelajaran**, yaitu meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran” (SD 2016). Keberhasilan kegiatan literasi disekolah tergantung pada kesiapan sekolah seperti kesiapan kapasitas fisik (ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana literasi); kesiapan warga sekolah (peserta didik, guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain) dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan) (SD 2016). Selanjutnya, ada beberapa tingkatan literasi menurut Endry (2020), sebagai berikut (1) *performatif*, yaitu kemampuan

membaca dan menulis serta berbicara dengan menggunakan symbol-simbol yang digunakan (bahasa); (2) *functional*, yaitu menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, seperti membaca buku manual; (3) *informational*, yaitu mengakses pengetahuan dengan bahasa; (4) *epistemic*, yaitu dapat menstranformasikan pengetahuan dalam bahasa. Pada tahap ke-4 tingkat ini sebagai "*being a text participant*" atau memahami teks dalam arti dapat menghubungkan apa yang ada dalam teks dengan latar belakang pengetahuannya sehingga terjadi konstruksi makna yang dapat merespon makna atau niat penulis (Edry Boeriswati 2020). Selain kegiatan literasi di Sekolah Dasar harus dilaksanakan secara bertahap juga harus memperhatikan beberapa tingkatan literasi yang dapat dimiliki oleh peserta didik

Kegiatan pelaksanaan pembiasaan memiliki tujuan menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca, serta mencapai indicator kemampuan berpikir kritis (memisahkan fakta dan diksi, mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya). Sedangkan, pada tahap pengembangan bertujuan mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik. Selanjutnya, pada tahap pembelajaran bertujuan memperthankan minat peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran (SD 2016). Fokus penelitian ini adalah pada tahap pembiasaan sebagai upaya membangkitkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dengan memberikan fasilitas, sarana dan prasarana. Selain itu, kegiatan literasi yang dipraktikkan dalam pembelajaran sesuai langkah-langkah yang ditetapkan Endry (2020) dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Langkah-Langkah Kegiatan Literasi Dalam Pembelajaran

Kegiatan literasi yang telah dilaksanakan di SDN 06 Metro Utara, antara lain membiasakan membaca selama 15 menit diawal atau menjelang akhir pelajaran, buku yang dibaca oleh peserta didik sebagian membawa dari rumah

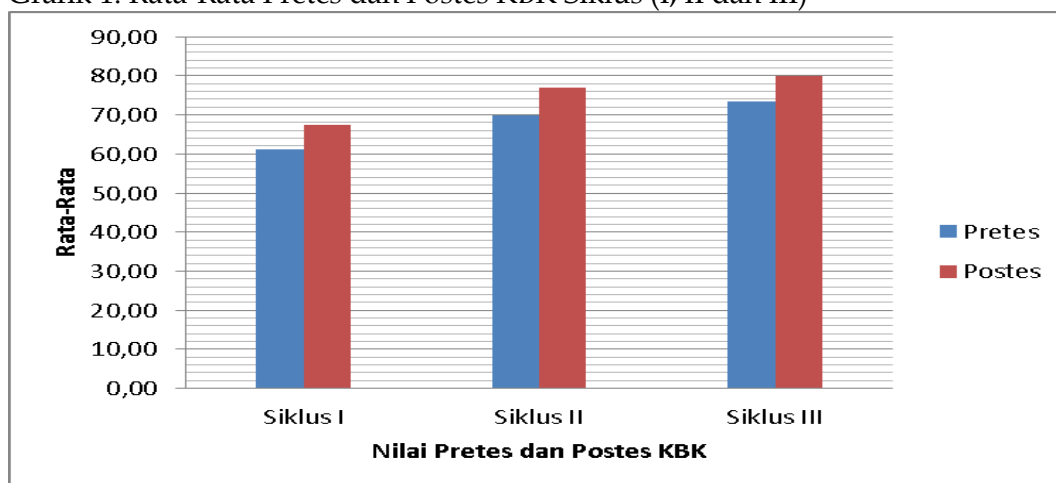
masing-masing karena ketersediaan buku non-pelajaran di sekolah terbatas. Buku yang telah dibaca dituliskan nama, judul pengarangnya dalam catatan harian. Namun demikian kegiatan literasi belum melibatkan kepala sekolah maupun tenaga kependidikan, perpustakaan yang ada hanya menyediakan buku-buku pelajaran sementara buku non-pelajaran jumlahnya sangat terbatas. Sudut baca hanya ada di beberapa kelas, poster-poster kampanye membaca dikertas, koridor dan area lain disekolah belum ada. Belum ada bahan yang kaya teks ditiap kelas, kebun, kantin dan UKS belum terkondisikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan literasi serta pelaksanaannya masih terbatas belum melibatkan publik. Pada mulanya kelas belum memiliki ruang pojok, sehingga memanfaatkan teras depan kelas juga tetap dibanguk masing. Akhirnya pada akhir pembelajaran siklus 3 kelas telah memiliki ruang pojok baca hasil karya orang tua peserta didik bekerjasama dengan guru serta sekolah yang berkomitmen untuk melaksanakan literasi secara konsisten.

Kegiatan pembelajaran IPS berbasis literasi terbukti memberikan peningkatan pada keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada data keterampilan berpikir kritis peserta didik (memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat inferensi, memberi penjelasan lanjut, mengatur strategi dan taktik) diperoleh melalui tes yang dilakukan pada siklus I, siklus II dan siklus III dalam pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis literasi kelas V SDN 06 Metro Utara. Data hasil tes keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis literasi kelas V SDN 06 Metro Utara siklus I, II dan III secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut ini:

Tabel 1. Rata-Rata Pretes dan Postes KBK Siklus (I, II dan III)

No	Rentang	Pretes	Postes
1	Siklus I	61,09	67,48
2	Siklus II	69,91	76,96
3	Siklus III	73,43	80,00

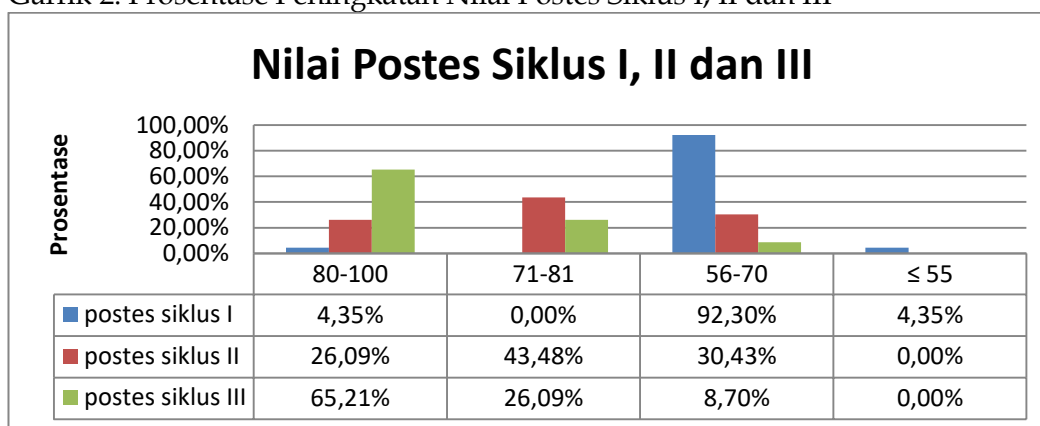
Grafik 1. Rata-Rata Pretes dan Postes KBK Siklus (I, II dan III)



Tabel 2. Prosentase Peningkatan Nilai Postes Siklus I, II dan III

No	Rentang Penilaian	Nilai Postes			Keterangan
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1	80-100	4,35%	26,09%	65,21%	Sangat Baik
2	71-81	0,00%	43,48%	26,09%	Baik
3	56-70	92,30%	30,43%	8,70%	Cukup
4	≤ 55	4,35%	0,00%	0,00%	Perlu Bimbingan

Garfik 2. Prosentase Peningkatan Nilai Postes Siklus I, II dan III



Berdasarkan tabel 1 nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam setiap hasil postesnya terus mengalami peningkatan, yaitu siklus I (67,48), siklus II (76,96), siklus III (80). Begitu juga prosentase nilai postes secara keseluruhan peserta didik yang kriterianya baik dan sangat baik juga terus mengalami peningkatan, yaitu siklus I (4,35%), siklus II (69,57%) dan siklus III (91,30%). Peningkatan keterampilan berpikir kritis dapat terjadi melalui proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung secara aktif baik secara fisik maupun psikis, memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, merespon terhadap pertanyaan/jawaban dari guru maupun teman sekelas. Aktivitas belajar yang demikian menjadi kelas terasa kondusif, dimana seluruh peserta didik dapat melibatkan seluruh kemampuannya secara optimal untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (N. Afrianis, A. Binadja dan E 2017). Selain itu, guru juga harus mengaitkan antara materi yang sedang dipelajari dengan pengalaman yang sudah dialami peserta didik dalam kehidupan nyata (Dyah Pramesti, badarudin 2015).

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis literasi yang dilaksanakan di SDN 0 Metro Utara mengedepankan beberapa prinsip agar tercapai budaya literasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, antara lain melakukan interpretasi, kerjasama, kesepakatan, pengetahuan kultural, problem solving, partisipasi aktif siswa, menggunakan berbagai bahas baik lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Asih (2019) bahwasanya dalam mengimplementasikan budaya literasi di sekolah selain beberapa prinsip tersebut diantaranya peran guru,

ketersediaan bahan literasi problem solving pelaksanaan budaya literasi (Mardiyah 2019).

Penting sekali untuk konsisten melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis literasi sebab kunci bagi kemajuan pendidikan diantaranya dengan melakukan aktivitas literasi secara terus menerus dengan “membaca” yang merupakan jendela bagi masuknya berbagai ilmu pengetahuan. Banyaknya anak yang gemar membaca merupakan tolak ukur keberhasilan pendidikan. Membiasakan peserta didik membaca setiap harinya menjadi hal terpenting dan bukan berapa lama waktu yang digunakan. Membaca disekolah harus dijadikan sebagai kegiatan reguler karena tidak ada jaminan peserta didik akan melakukan kegiatan membaca diluar kelas (Antoro 2017). Penelitian ini merupakan langkah awal untuk menggalakkan literasi di SD Kota Metro dan bentuk kepedulian dari penggiat pendidikan untuk memberikan sesuatu yang berarti bagi peserta didik agar memiliki prestasi yang lebih baik. Salah satu unsur penting dalam kemajuan peserta didik adalah guru yang betul-betul peduli terhadap anak didiknya dan terampil merangkul serta terhubung dengan semua pembelajar-yaitu guru yang menciptakan lingkungan yang nyaman sehingga anak didiknya senang untuk belajar. Selanjutnya, Anies Bawesdan mengatakan pijakan kesuksesan seorang peserta didik biasanya adalah sosok guru yang telah mengajarnya. Betapa banyak ahli yang lahir disebabkan oleh motivasi guru saat dia masih di sekolah dasar. Bahkan prosentase terbesar maju mundurnya kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas guru (Chatib 2016).

Hasil penelitian ini sangat penting untuk dijadikan sebagai pijakan dimasa mendatang dalam pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran khususnya di SDN 06 Metro Utara. Hal ini sejalan dengan pemikiran Dewey (1938) bahwasanya selain “interaksi”, yaitu menyatukan individu dan masyarakat secara langsung untuk menghasilkan ide baru (mengkomunikasikan ide, membangun pengetahuan dan konfirmasi). Masyarakat dan individu tidak bisa dipisahkan, untuk memahami pendidikan harus memahami interaksi antara kepentingan pribadi dan masyarakat, norma dan pengetahuan yang diwujudkan dalam interaksi guru dan siswa. Juga penting untuk menciptakan landasan bagi pembelajaran di masa mendatang. Hasil dan proses pendidikan adalah kemampuan untuk pendidikan lanjutan yang memiliki nilai besar bagi individu dan masyarakat “kontinuitas” (D.R. Garrison and Anderson 2003). Kita tidak akan pernah meraih hal-hal hebat dalam hidup, jika masih melakukan hal yang sama dengan cara yang sama setiap harinya (Sulisworo 2019).

Meskipun dalam evaluasi terakhir kegiatan literasi di sekolah secara keseluruhan belum dilaksanakan secara optimal karena keterbatasan sarana dan prasarana, tetapi pihak sekolah secara bertahap berbenah untuk melengkapi sarana literasi. Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, selain dengan pembelajaran yang aktif juga harus didukung sarana literasi yang memadai. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Nurhasanah (2016) bahwasanya dalam pembelajaran IPS di SD diperlukan keterampilan literasi informasi yang akan membantu siswa “melek” berbagai pengetahuan, mampu mengolah dan menyampaikannya (Nurhasanah 2016). Sebagaimana dijelaskan oleh Febriani, dkk (2018) bahwasanya pembiasaan membaca di SD erat kaitannya dengan pembangunan literasi pada diri siswa

sejak masih usia dini (Solihah, Santoso, and Mudiono 2018). Selanjutnya tidak hanya terbatas pada keterampilan berpikir kritis saja tetapi beberapa keterampilan lain seperti berkomunikasi, kolaborasi, kreativitas peserta didik akan terus berkembang melalui kegiatan pembiasaan literasi.

Sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dewasa ini serta berbagai pembatasan sosial terkait kebijakan pemerintah dalam mengurangi dan mencegah penyebaran virus covid-19 diperlukan sistem yang dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengakses berbagai literatur yang dibutuhkan dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Literasi didigital yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS, antara lain (*google classroom, aplikasi quizleet dan kahoot*) melalui aplikasi ini peserta didik dapat mengakses materi maupun tugas yang diberikan oleh guru dengan mudah (Ginanjari et al. 2019). Keterampilan membaca sangat diperlukan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan salah satunya IPS karena dengan membaca peserta didik akan memahami berbagai hal pengetahuan dan informasi (Wakhidah 2012). Oleh karena itu, seorang pendidik harus selalu meningkatkan profesionalisme, misalnya mengembangkan materi pembelajaran, pengembangan media/metode/strategi, pengembangan penilaian dan lain-lain sebagai bahan referensi di institusinya.

Literasi harus terus dibudayakan mengingat perannya yang begitu penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pembiasaan/budaya literasi dapat menjadikan peserta didik memiliki kemampuan mengambil keputusan yang sesuai ketika menghadapi suatu masalah dikarenakan mereka telah memiliki kemampuan menerima, mengolah serta mencermati berbagai informasi yang diterima (Mardiyah 2019). Dengan demikian, peserta didik yang telah dibekali kemampuan literasi memiliki kesiapan dalam menghadapi era industry 5.0 seperti berkompetisi ditingkat nasional bahkan internasional.

D. Kesimpulan

Kegiatan literasi dalam pembelajaran IPS di SDN 06 Metro dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan peserta didik, seperti membaca, menulis, mendengar dan berpikir serta kegiatan lain yang mengiringinya, yaitu melakukan pengamatan, berdiskusi, melakukan presentasi hasil diskusi, diakhiri dengan membuat kesimpulan dan tindak lanjut. Selain itu, kegiatan literasi yang telah dilakukan di SDN 06 Metro Utara menjadikan lingkungan, buku bacaan dan studi tokoh sebagai sumber belajar tujuannya agar peserta didik mendapatkan pengetahuan yang kompleks.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan literasi yang dilaksanakan di SDN 06 Metro Utara, dapat dideskripsikan sebagai berikut membiasakan membaca selama 15 menit diawal atau menjelang akhir pelajaran, buku yang dibaca oleh peserta didik sebagian membawa dari rumah masing-masing karena ketersediaan buku non-pelajaran di sekolah terbatas. Buku yang telah dibaca dituliskan nama, judul pengarangnya dalam catatan harian. kegiatan literasi belum melibatkan kepala sekolah maupun tenaga kependidikan, perpustakaan yang ada hanya menyediakan buku-buku pelajaran sementara buku non-pelajaran jumlahnya sangat terbatas. Sudut baca hanya ada di beberapa kelas,

poster-poster kampanye membaca dikertas, koridor dan area lain disekolah belum ada. Belum ada bahan yang kaya teks ditiap kelas, kebun, kantin dan UKS belum terkondisikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan literasi serta pelaksanaannya masih terbatas belum melibatkan publik. Pada mulanya kelas belum memiliki ruang pojok, sehingga memanfaatkan teras depan kelas juga tetap dibangku masing.

Selain keterampilan berpikir kritis seluruh keterampilan peserta didik dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembiasaan literasi seperti keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, kreativitas serta berebagai keterampilan lainnya. Oleh karenanya dibutuhkan komitmen berbagai pihak baik kepala sekolah, guru, komite, orang tua, masyarakat agar tersedia berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan literasi di Sekolah Dasar Negeri 06 Metro Utara. Budaya literasi harus terus ditingkatkan agar peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis sehingga mampu bersaing dalam era revolusi industry 5.0 ditataran internasional.

Daftar Pustaka

- Anafiah, Siti. 2018. "Permainan Bahasa Sebagai Media Literasi Siswa Kelas Rendah SD Kota Yogyakarta." *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)* 2(1): 94-101.
- Antoro, Billy. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah. Dari Pucuk Hingga Akar*.
- Badarudin. 2018. "Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Dan Prestasi Belajar IPA Menggunakan Model Problem Based Learning Berbasis Literasi Pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Di Kelas IV MI Muhammadiyah Kramat." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* (September): 50-56.
- Chatib, Munif. 2016. *Gurunya Manusia (Menjadikan Semua Anak Istimewa Dan Semua Anak Juara)*. Edisi Baru. ed. Irawati Subrata. Bandung: Kaifa Learning, PT Mizan Pustaka.
- D.R. Garrison and Anderson, Terry. 2003. *E-Learning in the 21st Century*. First Publ. New Delhi.
- Dewey, John. 2001. "Democracy and Education." *Nation*: 1-368.
- Dyah Pramesti, badarudin, Supriatna. 2015. "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Sikap Ilmiah Peserta Didik Melalui Inkuiri Terbimbing." *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 4(2): 57-66.
- Edry Boeriswati. 2020. *Jaring Penyangga Penumbuhan Literasi Di Sekolah Dasar*. Jakarta.
- Ginanjari, Asep et al. 2019. "Implementasi Literasi Digital Dalam Proses Pembelajaran Ips Di SMP Al-Azhar 29 Semarang." *Harmony* 4(2): 99-105. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/36136/15043>.
- Izati, Silmy Nauli, Wahyudi, and Martin Sugiyarti. 2018. "Project Based Learning Berbasis Literasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3(9): 1122-1127. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11508>.
- Kemendikbud, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. *Buku Saku Gerakan Literasi Nasional*.
- Mardiyah, Asih Andriyati. 2019. "Budaya Literasi Sebagai Upaya Peningkatan

- Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Industri Revolusi 4.0." *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM* 0(1): 171-76.
<http://snp2m.unim.ac.id/index.php/snp2m/article/view/334>.
- Muhammad, Taufina dan Candra. 2018. "Literasi Membaca Untuk Memantapkan Nilai Sosial Siswa SD." *Litera* 17(2): 202-12.
- N. Afrianis, A. Binadja dan E, Susilaningsih. 2017. "Peningkatan KBK Siswa Dengan Menggunakan Inkuiri Terbimbing Bervisi SETS." *Konfigurasi* 1(2): 203-10.
- Nurhasanah, Ana. 2016. "Penggunaan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Keterampilan Literasi Informasi Ips Bagi Mahasiswa Pgsd." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2(1): 87-95.
- Patrick Griffin, Barry McGaw. 2012. 1 Springer *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. ed. Patrick Griffin. Australia: Springer.
- SD, Dirjen Pembinaan. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Pertama. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Solihah, Febrianita Putri, Anang Santoso, and Alif Mudiono. 2018. "Studi Penerapan Program Pembiasaan Membaca Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3(3): 382-97.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10681>.
- Sulisworo, Dwi. 2019. *Teori Dan Praktek MOBILE COLLABORATIVE*. I. ed. Tim. Yogyakarta: CV Markumi.
- Trimansyah, Bambang. 2016. *Melejitkan Daya Literasi Indonesia*.
- Tryanasari, Dewi, Septi Aprilia, and Winda Ayu Cahya. 2017. "Pembelajaran Literasi Di SDN Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan." *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 7(02): 173.
- Wahyuni, Pebriani Dwi, Ery Tri Djatmika, and Abdur Rahman As'sari. 2018. "Pengaruh Full Day School Dan Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Hasil Belajar Dengan Mediasi Motivasi Belajar." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3(5): 679-84.
- Wakhidah, Nur. 2012. "Keterampilan Membaca Dan Menulis Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Literasi Sains." *Seminar Nasional Prodi Pendidikan Sains S1 Unesa tahun 2012*: 71-84.